

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan institusi paling penting bagi umat Islam, sejak awal berdirinya masyarakat muslim di Madinah. Hal ini telah terbukti dalam membangun peradaban umat. Melalui Masjid Nabi Muhammad SAW telah mengukuhkan tali persaudaraan antar umat Islam, khususnya kaum Muhajirin dengan kaum Anshar, sehingga sendi-sendi masyarakat terbina kokoh dan menjadi pilar utama berdirinya pemerintahan yang berlandaskan nilai ketaqwaan, bukan paham kapitalisme.

Masjid memiliki sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari umat Islam. Di berbagai Negara di dunia apalagi yang mayoritas penduduknya muslim pasti terdapat masjid, Masjid merupakan lambang dan simbol umat Islam yang berfungsi antara lain sebagai tempat kaum muslimin beribadah untuk melakukan kegiatan ritual keagamaan seperti mendirikan sholat, tadarus, membaca al-Qur'an, i'tikaf. Masjid merupakan pusat kegiatan dakwah Islamiah yang di dalamnya dilakukan pengajaran dan pendidikan, musyawarah, seminar, diskusi yang menyangkut masalah umat Islam di segala bidang, apakah yang berhubungan dengan masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, kemasyarakatan dan lain sebagainya. Hal tersebut telah berjalan sejak awal keberadaan Islam pada masa Rasulullah hingga wafatnya, di mana kegiatan-kegiatan yang dilakukannya berpusat di masjid dalam membina umat, mengajarkan ilmu, bermu'amalah,

bermusyawarah dan lain-lain. Masjid memiliki arti yang penting bagi umat Islam dalam melaksanakan seluruh aktivitas menyangkut ibadah *mahdah* atau *ghairu mahdah*.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah, ketika hijrah dari Mekkah ke Madinah yang pertama kali dibangun adalah masjid. Unta yang dinaiki Nabi Muhammad S.a.w berlutut di tempat penjemuran kurma milik *Sahl* dan *Suhail bin Amr*, kemudian tempat itu dibelinya guna tempat pembangunan masjid.¹

Dasar pertama pembangunan masjid, selain untuk tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat musyawarah memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.²

Dari masjid Rasulullah S.a.w tidak hanya mengajak manusia untuk beribadah (shalat) saja tetapi berusaha untuk membangun kehidupan manusia yang utuh dan seimbang antara iman, ilmu, amal spiritual serta menata aspek kehidupan umat Islam secara menyeluruh guna mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di masjid sebagai pusat kegiatan.

Masjid akan bisa menjadi pusat kegiatan dan peradaban umat apabila dikelola berlandaskan pada empat prinsip nilai yaitu :

¹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan Ali Audah, (Jakarta : Tirtamas, 1982), hlm 214

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hlm 26

1. Nilai *Musawah* : persamaan hak dan kedudukan, pandangan yang egaliter. Setiap umat Islam memiliki hak untuk memakai, memberikan kontribusi, saran maupun kritik bagi kemajuan masjid dan umat Islam.
2. Nilai *Mu'awanah* : tolong menolong sebagai tradisi sistem sosial umat Islam. Sehatnya roda organisasi ditentukan oleh kerjasama, tolong menolong, saling asah, asih dan asuh di antara pengurus. Setiap orang sama penting kedudukannya, dan secara bersama-sama memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan masjid.
3. Nilai *Fastabiqul khairat* : berlomba untuk prestasi yang baik. Setiap pengurus memiliki kesadaran untuk dapat memberikan kontribusi terbaiknya bagi kemajuan masjid dan umat Islam.
4. Nilai *Takaful* : perlindungan bagi jamaah. Pengelolaan masjid harus berorientasi bagi kesejahteraan hidup umat. Keberadaan masjid bukan sekadar untuk menunaikan 'ritual' ibadah shalat, tetapi bagaimana bisa mengkoordinasikan dan memberi solusi atas permasalahan umat. Khususnya, hal yang bisa dialami umat terkait dengan masalah ekonomi, kesehatan, pekerjaan dan keluarga.³

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat hendaknya bisa dimanfaatkan atau dalam istilah yang sudah populer adalah dimakmurkan, artinya

³ HM. Jazir ASP, "Memakmurkan Masjid", makalah disampaikan pada Majlis Ta'lim IKADI tanggal 21 Agustus 2011 di Masjid Arafah Bantul.

suatu upaya untuk memfungsikan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah.⁴

Memakmurkan masjid adalah kewajiban setiap muslim yang mengharapakan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah Swt.

Sebagaimana firman Allah :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.*⁵

Masjid merupakan tulang punggung umat Islam. Peran menjadi sentral dalam pemberdayaan masyarakat utamanya pembinaan *akhlaqul karimah*. Apalagi kondisi saat ini, masjid menjadi benteng ampuh untuk mengatasi dekadensi moral, menurunnya gairah ekonomi masyarakat dan berbagai dampak negative dari gempuran arus globalisasi. Kebutuhan mendesak sekarang adalah segera mewujudkan masjid sebagai sarana menjawab kebutuhan umat terutama yang berkaitan dengan aspek ekonomi.⁶

Garis-garis Besar Haluan Negara Tahun 1999 yang merupakan cita-cita reformasi mengamanatkan bahwa visi Bangsa Indonesia adalah terwujudnya

⁴ Departemen Agama, *Tipologi Masjid*, (Jakarta : Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, 2007) hlm 67

⁵ QS. At-Taubah (9) : 18

⁶ Maskul Haji, “Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Lembaga Masjid” Makalah disampaikan pada Semiloka MUI tanggal 13 April 2013 di Kanwil Kemenag DIY

masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berdasarkan hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknomogi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut, pembangunan agama ditempatkan sebagai faktor utama dalam pembangunan masyarakat madani Indonesia. Melalui pembangunan agama yang terpadu dengan pembangunan di bidang lainnya diharapkan dapat terwujud manusia dan masyarakat yang demokratis, mandiri, berkualitas, sehat jasmani dan rohani, tercukupi kebutuhan material spiritual, sehingga bangsa Indonesia dapat maju dan berkembang sejajar dengan bangsa lain yang telah maju.

Salah satu upaya untuk melaksanakan pembangunan masyarakat di bidang keagamaan adalah upaya peningkatan kualitas keluarga melalui pengembangan program pembinaan keluarga sakinah yang memadukan upaya peningkatan ekonomi dan penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah. Dengan peningkatan kualitas keluarga inilah diharapkan akan lahir komunitas/masyarakat yang berkualitas pula sebagaimana tercermin dalam visi besar Bangsa Indonesia.⁷

Selama ini program pemberdayaan ekonomi jamaah telah dilaksanakan, baik oleh Pemerintah maupun masyarakat yang tergabung dalam ormas-ormas Islam, lembaga Dakwah dan Lembaga Pengelola Zakat. Pemerintah dalam hal ini

⁷ *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah* (Departemen Agama RI : 2001) hlm v

Kementerian Agama dan Masyarakat terus mengembangkan pola pembinaan tersebut melalui berbagai media. Salah satu media yang dikembangkan adalah dengan mengoptimalkan fungsi masjid atau melakukan pemberdayaan ekonomi jamaah berbasis Masjid.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Sejarah juga telah membuktikan multi fungsi peranan mesjid tersebut. Masjid bukan saja tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial-ekonomi lainnya. Rasulullah Muhammad S.a.w pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer, dan lain sebagainya.

Sejarah juga mencatat, bahwa masjid Nabawi oleh Rasulullah SAW difungsikan sebagai (1) pusat ibadah, (2) pusat pendidikan dan pengajaran, (3) pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) (4). pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal (ZISWAF). (5) pusat informasi Islam, (6) pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah. Masih banyak fungsi masjid yang lain. Singkatnya, pada zaman Rasulullah, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. Masjid merupakan tempat disemaikannya segala sesuatu yang bernilai kebajikan dan kemaslahatan umat, baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid.

Salah satu masjid yang telah memberdayakan fungsi-fungsi tersebut adalah Masjid Jogokariyan yang terletak di Kampung Jogokariyan Kelurahan Mantrijeron Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Di Masjid ini para pengelola telah melakukan berbagai upaya untuk dapat memakmurkan keberadaan masjid untuk sebanyak-banyaknya memberikan kemaslahatan bagi jamaahnya, termasuk yang berkaitan dengan pembinaan pemberdayaan ekonomi jamaah. Kegiatan yang dilakukan tidak saja bagi jamaah dewasa tetapi juga mulai dari anak-anak, remaja dan para pemuda. Dalam kesehariannya masjid ini hampir tidak pernah berhenti dari aktivitasnya. Pelaksanaan shalat lima waktu hampir selalu dipenuhi para jamaah, termasuk shalat subuh. Di sela-sela pelaksanaan shalat fardhu dilakukan kegiatan layanan, mulai dari kajian agama secara umum, layanan kesehatan sampai dengan kegiatan konsultasi keluarga.⁸ Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kontribusi Masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan ekonomi bagi jamaahnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan:

1. Apa aktivitas masjid Jogokariyan?
2. Apa langkah-langkah masjid Jogokariyan dalam memberdayakan ekonomi jamaah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pemberdayaan ekonomi jamaah?

⁸ Observasi dan wawancara penulis dengan Ustadz Wahyu Tejo Raharjo di kantor sekretariat masjid Jogokariyan tanggal 10 Agustus 2012

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan aktivitas masjid Jogokariyan.
2. Mendeskripsikan aktivitas masjid Jogokariyan dalam memberdayakan ekonomi jamaah.
3. Menemukan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan ekonomi jamaah di masjid Jogokariyan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan evaluasi bagi pengurus takmir masjid Jogokariyan atas berbagai kebijakan yang telah dilakukan khususnya yang terkait dengan upaya pembinaan pemberdayaan ekonomi jamaah.
2. Referensi bagi pengurus masjid-masjid yang lain dalam rangka mengoptimalkan fungsi masjid;
3. Bahan masukan bagi lembaga kemasjidan seperti DMI, BKM dan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk menentukan arah dalam memberdayakan masjid sebagai media untuk membangun moral masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis, sebenarnya sudah relatif banyak kajian dan penelitian yang terkait dengan kontribusi masjid dan pola pembinaannya, hasil kajian tersebut antara lain sebagai berikut :

Penelitian Rahmad Lubis (2004) dengan judul “Potret Manajemen Masjid di DKI Jakarta” Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bahwa dengan dasar takwa dan dikelola dengan manajemen yang baik, masjid akan memberi manfaat yang besar kepada umat dari segi ibadah, sosial, ekonomi dan pendidikan umat. Manajemen masjid tersebut meliputi perencanaan, kegiatan, organisasi, pelaksanaan serta pengawasan. Penelitian ini banyak mengungkap tentang peranan masjid dari segi manajemen sedang yang penulis lakukan lebih cenderung dari kontribusinya dalam pemberdayaan ekonomi jamaah.

Penelitian Anis Fauzi (2005) dengan judul “Fungsi Masjid dan Pembinaan Remaja di Kota Cilegon (Studi Kasus Tentang Manajemen Pendidikan)”. Penelitian ini mengungkap pelaksanaan fungsi manajemen masjid dalam pembinaan jamaah khususnya remaja. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa masjid sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam rangka mencapai efisiensi serta efektivitas pelaksanaannya apabila menggunakan manajemen yang meliputi fungsi *planning*, *organizing*, *actuating* dan fungsi *controlling*. Penelitian ini banyak menyoroti tentang fungsi masjid dalam pembinaan remaja dengan menggunakan manajemen yang baik, sedang penelitian yang penulis lakukan lebih banyak pada pemberdayaan ekonomi.

Penelitian Rohwan (2011) dengan judul “Peranan Masjid dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini mengungkap bahwa masjid memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban manusia. Sejarah telah membuktikan multi fungsi peran masjid bukan tempat shalat saja tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan, militer dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Adapun peran masjid dalam pembinaan keluarga sakinah meliputi aspek pembinaan ibadah, aspek kesehatan, aspek peningkatan kualitas pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan pola hubungan keluarga dan lingkungan.

Secara umum beberapa kajian dan penelitian tersebut memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian penulis. Akan tetapi perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan dilakukan, terletak pada peranan masjid dalam mewujudkan ekonomi jamaah. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauhmana kontribusi masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan ekonomi jamaah di kampung Jogokariyan Mantriheron Yogyakarta.

F. Landasan Teori

1. Masjid dan Pembinaan Umat

Masjid merupakan salah satu kata yang diderivasi dari kata *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti patuh, taat serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'zhim. Secara syari' sujud adalah menempelkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi. Dari sini dapat pula diketahui bahwa secara semantik masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw, “*Di mana*

saja engkau berada, jika waktu shalat tiba, dirikanlah shalat, karena di situ pun masjid” (HR. Muslim)⁹

Selain makna sematik di atas, masjid juga memiliki makna syara'. Dalam pengertian ini, masjid adalah sebuah bangunan, tempat ibadah umat Islam, yang digunakan umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjamaah. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT semata.¹⁰ Atas dasar ini Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٠٨﴾

“Dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah”.¹¹

Dalam hadits, Nabi juga bersabda :

جعلت لنا مسجدا و طهورا (رواه البخارى والمسلم)

Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri (HR Bukhori dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah).

Jika dikaitkan dengan bumi, masjid bukan hanya sekadar tempat sujud dan sarana penyucian. Disini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan

⁹ Buletin Mimbar Jum'at No. 03 Th XXII – 18 Januari 2008, Jum'at III.

¹⁰ Buletin Mimbar Jum'at No. 03 Th XXII

¹¹ QS. Jin (72) : 18

tempat sholat tetapi kata masjid berarti juga tempat melakukan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.¹²

Sementara itu Qadhi Iyadh sebagaimana dikutip dalam buku Pedoman Pemberdayaan Masjid Departemen Agama berpendapat bahwa “Masjid merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki umat Islam, karena orang-orang sebelum umat Islam hanya melakukan sholat di suatu tempat yang sudah dipastikan kesuciannya. Sementara umat Islam diistimewakan dengan diperbolehkan melakukan sholat di seluruh bagian bumi, kecuali pada tempat yang sudah pasti ada najisnya.”¹³

Masjid mengemban banyak fungsi; tak hanya sebagai tempat ibadah tapi masjid juga merupakan tempat untuk kaderisasi, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi umat. Selama ini, fungsi masjid sebagai tempat ibadah, pendidikan dan kaderisasi sudah bisa berjalan. Namun fungsi sebagai tempat pemberdayaan umat belum optimal. Oleh karena itu, takmir masjid harus memiliki jiwa *entrepreneur* (wirausaha) agar bisa meningkatkan taraf hidup umat atau paling tidak, bisa mengurangi kemiskinan di sekitar masjid. Jangan sampai masjidnya megah, tetapi kehidupan umat di sekitar tidak semegah masjidnya.¹⁴

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat hendaknya bisa dioptimalisasikan artinya suatu upaya untuk memfungsikan masjid sebagai

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta : Mizan, 2007), hlm 602

¹³ Departemen Agama, *Pedoman Pemberdayaan Masjid*, (Jakarta : Proyek peningkatan pengamalan agama : 2003) hlm 3

¹⁴ Edi Gunawan (Kankemenag Sleman, Pelatihan Perbankan Syariah bagi Takmir Masjid Se Kec. Ngemplak, Sleman kerjasama BNI Syariah Yogyakarta, tanggal 15 Januari 2012

tempat yang dapat mengarahkan umat kepada mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk itu masjid haruslah memiliki fasilitas-fasilitas seperti ruangan dan peralatan yang setidaknya dapat difungsikan sebagai :

- a. Ruang shalat yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.
- b. Ruang-ruang khusus wanita yang memungkinkan mereka keluar masuk tanpa bercampur dengan pria, baik digunakan untuk shalat, maupun untuk keperluan yang lain.
- c. Ruang pertemuan dan perpustakaan.
- d. Ruang poliklinik dan ruang memandikan dan mengkafani mayat.
- e. Ruang bermain, berolahraga dan berlatih bagi remaja.
- f. Ruang kewirausahaan

Semua hal di atas harus diwarnai oleh kesiapan fisik bangunan, namun harus tetap menunjang peranan masjid ideal yang termaktub. Ketentuan-ketentuan di atas merupakan kesepakatan para ulama dari berbagai negara Islam dalam muktamar Risalah al-Masjid di Makkah pada tahun 1975.¹⁵

Sebagai baitullah (rumah Allah), masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT. Oleh sebab itu, masjid dalam pandangan Islam adalah tempat yang paling mulia dan baik di permukaan bumi. Di masjid, umat Islam menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa, karena disana terdapat majelis-majelis dan forum-forum terhormat. Masjid bagi umat Islam adalah institusi yang paling

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2007), hlm 612

penting untuk membina masyarakat. Di masjidlah rasa kesatuan dan persatuan ditumbuh-suburkan, Di masjid semua strata masyarakat bertemu dalam derajat yang sama, karena Allah SWT tidak memandang strata masyarakat di atas dunia. Bagi Allah SWT yang paling terhormat adalah yang paling bertakwa.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu".¹⁶

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh fungsi dan peranan yang telah diemban oleh masjid pada masa Nabi (masjid nabawi), yaitu:

1. Tempat ibadah (shalat, dzikir) dalam hal ini Allah SWT berfirman,

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

"Bertashih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang".¹⁷

2. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya).
3. Tempat pendidikan
4. Tempat santunan sosial
5. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
6. Tempat pengobatan para korban perang

¹⁶ QS. Al-Hujurat (49) : 13

¹⁷ QS. An-Nuur (24) : 36

7. Tempat pengadilan dan mendamaikan sengketa
8. Aula dan tempat menerima tamu
9. Tempat menahan tawanan
10. Pusat penerangan dan informasi serta pembelaan agama¹⁸

Keberhasilan masjid memainkan peranannya yang begitu luas pada masa Nabi Saw, menurut Quraish Shihab disebabkan oleh beberapa hal : *Pertama*, keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma dan jiwa agama. *Kedua*, kemampuan pembina masjid menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid. *Ketiga*, manifestasi pemerintah terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintah yang menjadi imam khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintah dan musyawarah.¹⁹

Keadaan di atas telah berbeda dengan saat ini, di mana telah muncul lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian fungsi (peranan) masjid pada masa lalu, yaitu organisasi-organisasi keagamaan swasta dan lembaga-lembaga pemerintah, sebagai pengarah kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi masjid. Dengan demikian fungsi dan peranan masjid seperti pada masa Nabi Saw itu tentunya sulit diwujudkan pada masa kini. Namun itu bukan berarti bahwa masjid tidak lagi dapat berperan di dalam hal-hal tersebut.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm 610

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm 611

2. Perberdayaan Ekonomi Jamaah

Di antara masalah kehidupan adalah masalah ekonomi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.²⁰ Ada beberapa prinsip menurut Didin Hafidudin di antaranya :

1. Harus memiliki etos kerja dan etika kerja yang tinggi yaitu bekerja dan berusaha mencari rizki yang halal. Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".²¹

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".²²

2. Bekerja yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Allah berfirman :

²⁰ Kanwil Kementerian Agama, *Panduan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta : Bidang Urusan Agama Islam : 2011), hlm 73

²¹ QS. Al-Mulk (67) : 15

²² QS. Al-Jumu'ah (62) : 10

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٤﴾

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan".²³

3. Berdagang/berusaha/berwiraswasta adalah bagian penting dari kegiatan pengembangan ekonomi untuk pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Sembilan dari sepuluh pintu rizki adalah kegiatan usaha/perdagangan. Sembilan dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga secara langsung adalah pedagang. Pedagang yang jujur dan amanah sangat besar perannya terhadap kegiatan dakwah.²⁴

4. Memanfaatkan/mengeluarkan hasil dari kegiatan ekonomi dilakukan dengan sederhana tidak boleh berlebih-lebihan.²⁵ Allah berfirman :

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَاَلَّا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا
يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".²⁶

²³ QS. At-Taubah (9) : 105

²⁴ Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Lembaga Masjid" Makalah disampaikan pada Semiloka MUI tanggal 13 April 2013 di Kanwil Kemenag DIY

²⁵ Kanwil Kementerian Agama, *Panduan Menuju Keluarga Sakinah*, hlm 77

²⁶ QS. Al-A'raaf (7) : 31

Entrepreneurship dianggap sebagai salah satu fungsi ekonomi karena dari semangat berwirausaha, Selain *Entrepreneurship* ada pula *intrapreneurship*, yakni sesuatu yang menekankan pengembangan sumber daya dari dalam diri untuk memacu menjadi seorang pembisnis yang sukses. Kewirausahaan merupakan sesuatu yang berproses oleh karena itu memerlukan langkah-langkah strategis yang harus dimulai dari awal hingga memperoleh keberhasilan dalam berbisnis.²⁷

Menurut Ahmad Muhsin Kamaludinigrat, pembangunan masyarakat dimulai dari masjid. Jamaah masjid adalah inti masyarakat islami. Pembinaan jamaah masjid melalui dakwah adapun materinya meliputi aqidah dan syari'ah.

Pelaku dakwah ditangani oleh jamaah inti sebagai *khaira ummah* sedang sasaran dakwah yang berbasis masjid adalah semua anggota masyarakat yang tinggal di sekitar masjid.²⁸

Segenap kehidupan tak terkecuali dalam keluarga tidak lepas dari masalah ekonomi. Masalah ekonomi khususnya keuangan sering menjadi sumber nomor satu penyebab pertengkaran pasangan suami istri.²⁹ Oleh karena untuk menciptakan kebahagiaan erat kaitannya dengan keadaan ekonomi. Tetapi tidak mengandung arti bahwa ekonomi kuat pasti hidup dalam kebahagiaan. Namun bagaimanapun ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup akan menjadi sebab hilangnya kebahagiaan.

²⁷ Zulkarnain, *Membangun Ekonomi Rakyat Persepsi Tentang Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2003), hlm 135

²⁸ Ahmad Muhsin Kamaludinigrat, *Meningkatkan Fungsi dan Peran Masjid dalam Dakwah*, Jurnal majelis Ulama Indonesia DIY Edisi NO. 1/Tahun V/Vol. V/12/ April 2012, hlm 82

²⁹ Shina Teviningrum, "Repotnya Mengelona Keuangan Keluarga, Majalah Perkawinan dan Keluarga, Edisi No. 372/Th 2003, (Jakarta : BP4 Pusat), hlm 5

Islam mengajarkan kepada manusia untuk bekerja. Pekerjaan manusia adalah tugas rasio (akal) dan fisik, jika manusia tidak bekerja maka ia tidak bisa memenuhi tugas hidupnya. Manusia harus menggunakan akalunya untuk berfikir dan menjadikan pemikiran sebagai pedoman dalam kehidupan, sehingga tidak dikalahkan oleh hawa nafsu. Pemikiran yang negatif mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain. Bekerja merupakan tugas manusia dalam hidup, namun kenyataannya manusia tidak bersungguh-sungguh mengerjakannya, bahkan banyak yang menjadikan pekerjaan hanya sebagai kegemaran.

Pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh rezki dan sumber penghidupan yang layak. Dapat pula dikatakan bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan. Manusia hidup mempunyai tujuan. Ia hidup bukan sekedar untuk penghidupan saja dan bukan pula sekedar menjaga eksistensi diri. Tujuan hidup manusia adalah perjuangan dan perlawanan. Perjuangan di jalan kebenaran dan perlawanan terhadap apa yang melemahkan kebenaran dan memperkuat kebatilan. Misi kebenaran adalah misi kebaikan, misi kerjasama yang bernilai dalam hidup, dan juga misi kasih sayang sesama manusia. Jadi melakukan misi ini merupakan realisasi tujuan manusia dalam hidupnya.³⁰

Sementara itu, menurut Sunyoto Usman ada tiga faktor yang menyebabkan kemiskinan atau kekurangan ekonomi. Faktor tersebut adalah faktor individual, keluarga dan masyarakat. Pada tingkat individual kemiskinan ditandai dengan sifat yang lazim disebut *a strong feeling of marginal*, seperti : sikap parochial,

³⁰ Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, *Pemberdayaan Ekonomi Fakir Miskin*, (Jakarta : Direktur Urusan Agama Islam, 2004) hlm 43

apatisme, fatalisme atau pasrah pada nasib, boros, ketergantungan dan *inferior*. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah keluarga yang besar. Pada tingkat masyarakat kemiskinan terutama ditunjukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin dengan institusi-institusi masyarakat secara efektif.³¹

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristiknya.³² Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fakta-fakta yang ada di lapangan secara sistematis, faktual dan diteliti kemudian dianalisa untuk ditarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat menggambarkan kontribusi masjid dalam pembinaan pemberdayaan ekonomi jamaah di masjid Jogokariyan, Mantrijeron, Yogyakarta sebagai tempat penelitian.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.³³ Adapun yang termasuk dalam subyek penelitian ini adalah para takmir masjid Jogokaryan, kepala keluarga atau masyarakat yang merupakan jamaah masjid Jogokaryan dan tokoh masyarakat setempat. Sesuai karakteristik penelitian kualitatif bahwa tidak ada populasi dalam penelitian ini dan pengertian sampling ialah pilihan peneliti sendiri secara purposif disesuaikan dengan tujuan penelitiannya. Yang menjadi

³¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 128

³² Sukardi, *Penelitian Kualitatif Naturalistik Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta, Usaha Keluarga : 2006), hlm 11

³³ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta, PT Rineka Cipta : 2000), hlm 116

sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang relevan saja. Sampel berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diteliti. Responden yang dijadikan sampel kadang-kadang dapat menunjukkan orang lain yang relevan untuk mendapatkan data, demikian seterusnya, sehingga sampel bertambah terus yang disebut *snowball sampling*.³⁴

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam hubungannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti, maka akan dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang akan diteliti.³⁵ Pada metode observasi ini peneliti ikut berpartisipasi aktif, yang oleh Sanapiah Faisal disebut *participant observatif*³⁶ dalam berbagai kegiatan perberdayaan ekonomi jamaah.

2. Metode wawancara

Metode wawancara atau interview dipergunakan untuk memperoleh informasi secara langsung kepada informan. Peneliti dalam menggali informasi dari informan mempergunakan bentuk "*semi structured*". Bentuk ini menurut

³⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) hlm 84

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1989), hlm 117

³⁶ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang : Yayasan Asih Asah Asuh, 1990), hlm 78

Suharsimi Arikunto (2010: 270), interview menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh akan lebih lengkap dan mendalam. (Pedoman wawancara terlampir)

3. Metode pencermatan dokumen

Metode ini digunakan untuk mencari dan menyelidiki data yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen seperti arsip-arsip, laporan tentang situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian.³⁷ Yang berupa laporan-laporan, liputan media dan hasil penelitian yang telah lalu.

c. Teknik analisa data

Teknik analisis data adalah cara atau teknik yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengolah data yang diperoleh untuk selanjutnya akan digunakan untuk membuat kesimpulan.³⁸ Sesuai jenis penelitian yang dilakukan, maka analisis datanya dengan cara mendiskripsikan data yang ada kemudian ditarik kesimpulan atau analisis diskriptif kualitatif.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran alur pembahasan penelitian ini, maka penulis mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi sejumlah sub bahasan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

³⁷ Kontjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Bandung :Tarsito, 1982), hlm 124

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Aditya Media, 2011), hlm 247

penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum pengelolaan masjid dan pemberdayaan ekonomi jamaah. Gambaran umum pengelolaan masjid meliputi pengertian masjid, sejarah masjid, optimasi fungsi masjid dan manajemen masjid. Adapun pembahasan pemberdayaan ekonomi jamaah meliputi pengertian pemberdayaan ekonomi jamaah, konsep pemberdayaan ekonomi jamaah dan langkah-langkah pemberdayaan ekonomi jamaah.

Bab ketiga merupakan deskripsi hasil penelitian yang meliputi profil masjid Jogokariyan dan kontribusi masjid dalam pemberdayaan ekonomi jamaah. profil masjid meliputi sejarah masjid Jogokariyan, profil bangunan masjid, Jangkauan wilayah dakwah, kepengurusan takmir, visi misi dan strategi pengelolaan masjid. Adapun kontribusi masjid dalam pemberdayaan ekonomi jamaah diuraikan bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi jamaah, faktor pendukung dan penghambat terlaksananya pemberdayaan ekonomi jamaah.

Bab keempat, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang didapatkan tentang sejauhmana kontribusi masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan ekonomi jamaah dan pemberian saran-saran yang perlu untuk disampaikan dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan masjid yang tidak saja bagi pengelola masjid Jogokariyan namun juga bagi masjid-masjid yang lainnya.

